

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Usia pendidikan itu sudah ada sepanjang peradaban manusia. Oleh karena itu sudah ada semenjak adanya manusia, maka sudah tentu pengertian pendidikan itu senantiasa mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia yang terkait didalamnya.

Dikalangan para pemimpin (cendekiawan) terdapat berbagai pendapat tentang hakekat dari pendidikan itu sendiri yang kesemuanya sejalan dengan hati mereka, kesamaan dari arah pandang dan pemahaman terhadap hakekat hidup manusia dan tujuan hidup itu. Oleh karena itu mereka mendefinisikan pendidikan itu dengan definisi yang begitu banyak.

Pendidikan Islam dengan pendidikan MODERN itu berbeda. Pendidikan modern lebih menekankan pada akal dan rasionalitas sehingga menganggap sepele tentang nilai-nilai spiritual keagamaan. Dan lebih mendorong pencarian ilmiah dengan mengorbankan iman. Dalam pendidikan Islam terkandung nilai-nilai yang luhur untuk mengembangkan potensi akal yang dimiliki manusia sebagai karunia yang sangat besar nilainya diantara semua makhluk ciptaan-Nya. Sehingga potensi akal yang

merupakan fithrah itu haruslah dikembangkan sebaik – baiknya sesuai dengan petunjuk ALLAH.

Menurut Prof. H. M. Arifin, M. Ed “ pendidikan Agama Islam Adalah ssistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita – cita islam karena nilai – nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya.”¹

Menurut Drs. Ahmad D. Mariban, “pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju kepribadian yang utama.”²

Para ahli pendidikan Islam telah telah sependapat bahwa maksud dari pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak dididik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketaahui tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak, dan membiasakan mereka untuk menanamkam fadhilah, membiasakan meraka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci lahir dan batin yang ikhlas dan jujur.

Lebih jauh Zakiyah darajat mengatakan:

¹ H.M.Arifin , *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,1994),10.

² Ahmad.D. Mariban, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung:PT Al Ma'arif, 1989),10

Pendidikan agama (Islam) bukanlah sekedar mengerjakan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama – tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama, pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil – dalil dalam hukum – hukum agama yang tidak diresapi dan dihayati dalam hidup.³

Selain definisi –definisi diatas masih adadefinisi –definisi yang lain yang iungkapkan oleh para ahli diantaranya :

- ☞ Menurut Mustafa AlGhulayi : menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dengan menyirami air petunjuk dan nasehat.⁴
- ☞ Menurut hasil seminar Islam Se – Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1998 di Cipayung Bogor menyatakan : pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan ,melatih mengasuh dan mengawasi perilakunya sesuai dengan ajaran islam .⁵

Jadi jelaslah bagi kita sekarang bahwa pendidikan Islam bukan sekedar menanamkam ilmu pengetahuan saja namun yang lebih penting

³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 107.

⁴ Hj. Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), 10.

⁵ *Ibid*, 11.

26

dari pada itu adalah pembinaan pribadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Menyangkut didalamnya segala tingkah laku, mental akhlak agar tercapai tujuan hidup, dan menjadi insan yang kamil.

2. Konsep Dasar dan Hakekat Pendidikan Agama Islam.

Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat dipahami atau bersumber dari sumber ajaran Islam, yaitu AL- Qur'an dan As Sunnah.⁶

Proses pendidikan sebagaimana dipahami adalah suatu proses dimana orang tua (generasi tua) berusaha mengasuh dan membimbing anak (generasi muda) agar menjadi dewasa dan menyiapkan mereka agar mampu melaksanakan tugas – tugas hidupnya. Dalam arti proses pendidikan tersebut berlangsung apa adanya, menurut ketentuan dan kebiasaan yang berlaku serta tidak terpisahkan dari proses dan gejala alamiah. Proses dan gejala pendidikan itupun ada dan berlangsung pada setiap masyarakat dimana dan kapanpun mereka berada.

Gejala dan proses pendidikan sebenarnya berlangsung menurut hukum – hukum atau kebiasaan yang telah ditetapkan oleh ALLAH dalam proses penciptaan manusia, dan merupakan bagian atau mata rantai yang tak terpisahkan dari keseluruhan sunnatullah yang berlaku dalam proses

⁶ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar – Dasar Kependidikan Islam*. (Suarbaya: Karya Aditama, 1996), 58

penciptaan alam semesta ini. Oleh karena itu untuk memahami hakekat dan prinsip –prinsip dasar pendidikan menurut ajaran Islam, maka kita harus menganalisa dengan menggunakan petunjuk ayat – ayat AL – Qur'an yang berhubungan dengan proses penciptaan alam semesta dan hubungannya dengan manusia sebagai unsur pertamanya.

Sebagai mana telah dikemukakan bahwa sebenarnya proses pendidikan dalam arti proses pemeliharaan , pengasuhan dan pendewasaan anak, itu merupakan rangkaian yang tak bisa dipisahkan dari proses penciptaan manusia ini. Oleh karena itu untuk memahami hakekat pendidikan Islam harus difahami dari sumber pangkalnya.

Hakekat pendidikan agama Islam adalah Usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fithrah (kemampuan dasar) pertumbuhan dan perkembangannya⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah ALLAH terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur – angsur secara sempurna, sampai dengan pengarahan dan bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhilafah dengan sebaik – baiknya. Selanjutnya atas

⁷ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,1994),32.

dasar tugas kekhalfahan tersebut manusia sendiri bertanggungjawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakekatnya proses dan rububiyah) ALLAH tersebut dalam sepanjang kehidupan nyata di bumi ini . Dalam hal ini setiap orang tua harus bertanggung jawab kepada anak atau generasi muda untuk di bimbing dan diarahkan agar mereka mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhalfahan tersebut secara berkesinambungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan Islam adalah bimbingan dari AL – Qur'an agar manusia mampu melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi.

3. Sasaran dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan membirikan rahmad bagi seakalian makhluk di alam ini. Maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasaran yang di gali dari surber ajaran AL – Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu :

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya.
- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubunganya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat.

- c. Menyadarkan masyarakat terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada - nya
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk untuk mengambil manfaatnya.⁸

Dengan kesadaran yang sedemikian itu, maka manusia sebagai khalifah diatas bumi ini dan yang terbaik diantara makhluk yang lain, akan mendorong untuk melakukan pengelolaan, meneksploitasi serta mendayagunakan untuk kesejahteraan yang diperoleh itu digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Bukankah dunia ini bagaikan ladang yang untuk di garap dan di tanami dengantanaman yang buahnya berguna bagi hidupnya di akhirat nanti.

Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri di bagi menjadi dua yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

1. Tujuan sementara dari pendidikan agama Islam adalah :

Tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani pengetahuan membaca, menulis pengewtahuan ilmu – ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya.⁹

⁸ *Ibid*, 37.

⁹ Hj.Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Pustaka Setia,1995),34.

Kedewasaan rohaniyah tercapai apabila seseorang telah mencapai kedewasaan jasmaniah. Sedangkan kedewasaan rohaniyah, bukanlah merupakan sesuatu yang statis, melainkan suatu proses. Oleh karena itu sangatlah sukar untuk menentukan kapan seseorang itu mencapai dewasa rohani dalam arti yang sesungguhnya. Ukuran mengenai hal itu bersifat teoritis dan juga merupakan ukuran yang gradual saja (lebih atau kurang). Seseorang dinyatakan telah mencapai dewasa rohani apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai – nilai yang dianutnya. Dengan demikian maka mencapai kedewasaan ini hanya merupakan tujuan sementara untuk menuju ketujuan akhir.

2. Tujuan akhir dari pendidikan Islam

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah merupakan kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam¹⁰ Menurut Drs. Ahmad D. Mariban aspek – aspek kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga hal :

- 1). Aspek – aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya : cara – cara berbuat, cara – cara berbicara dan sebagainya.

¹⁰ *Ibid*,35.

- 2/ Aspek – aspek kejiwaan, meliputi aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya : cara – cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang terhadap suatu hal) dan minat.
- 3/ Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan Aspek – aspek kerohanian yang luhur : meliputi aspek – aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.¹¹

Sedangkan AL Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi :

- 1/ Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani dan kemampuan – kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- 2/ Tujuan berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3/ pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, sebagai kegiatan masyarakat.¹²

Sedangkan Islam sendiri menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagai mana yang telah digariskan oleh

¹¹ Ahmad D. Mariban, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al Ma'arif, 1989), 67.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 49.

ALLAH. Tujuan hidup manusia itu menurut ALLAH ialah beribada kepada ALLAH, sesuai ayat 56 surat AL DARIYAT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadsah kepada -ku

4. Lingkungan Pendidikan.

a. Pengertian lingkungan :

menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakn bahwa yang di maksud dengan lingkungan sekitar ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini dengan cara - cara tertentu ynag mempegaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan kecuali gen - gen. Dan bahkan gen - gen dapat pandang sebagai penyiapan lingkungan bagi gen yang lain.¹³

Pendapat lain mengatakan bahwa dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor - faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangandan tingkah laku anak didik. Tetapi secara aktual hanya faktor - faktor yang ada disekeliling anak tersebut yang secura langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak tersebut.

¹³ Hj.Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), 234.

Menurut definisi yang telah disebutkan di atas, ternyata didalam lingkungan kita tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat tetapi terdapat pula faktor – faktor yang lain yang lebih banyak sekali, yang secara potensial mampu atau sanggup mempengaruhi perkembangan tingkah laku kita.

Lingkungan tempat anak mendapatkan pendidikan disebut sebagai lingkungan pendidikan, sejak sejak anak lahir di dunia anak secara langsung anak itu berhadapan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Secara sosiokultural, lingkungan mencakup segenap interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain, pola hidup keluarga, pergaulan kelompok pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk sebagai lingkungan.

b. Macam – macam lingkungan dalam pendidikan Islam.

Menurut Drs. Abdullah Rahman Saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak :

1) Lingkungan yang acuh terhadap agama .

Lingkungan semacam ini ada kalanya keberadaannya terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agarsedikit tahu tentang hal ini.

2) Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin : biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak –

anak bergama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.

- 3) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan beragama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya paling baik.¹⁴

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga macam :

- 1) Pengaruh lingkungan positif.
- 2) Pengaruh lingkungan negatif.
- 3) Pengaruh netral.

Dalam kaitannya dengan lingkungan pendidikan maka Islam memberikan pandangan bahwa yang termasuk kategori lingkungan pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak adalah : keluarga , sekolah dan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga atau juga disebut lingkungan informal .

Keluarga itu sendiri adalah ikatan laki - laki dengan perempuan

¹⁴ Chalil Umah, *Iktisar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 58.

berdasarkan hukum atau undang – undang yang syah.¹⁵

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas.¹⁶ Dalam lingkungan keluarga ini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berada didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dan hulu agar diketahui dan diikuti oleh semua anggota keluarga.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikny adalah kedua orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidikan kodrati. Mereka pendidik bagoi anak – anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Karena nakluri ini timbul rasa kasih sayang terhadap anaknya, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Pendidikan dalam rumah tanm gga itu sendiri bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati, suasana dan strukturnya memberikan alami membangun situasi pendidikan. Situwas i pendidikan ini terwujud berkat adanya hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbak balik antara orang tua anak.

¹⁵ *Ibid*,59.

¹⁶ Zakiyah Darajat ,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara,1992),

Pada tahun – tahun pertama orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, kasih sayang orang tua tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti sangat penting bagi pertumbuhan anak mereka.¹⁷

Kekurangan belaian kasih sayang orang tua menjadikan anak keras kepala, sulit untuk diatur, mudah memberontak, dan lain sebagainya. Tetapi sebaliknya jika kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak itu berlebihan maka anak menjadi manja, penakut dan tidak dapat hidup mandiri. Karena itu pada orang tua harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang terhadap anaknya, jangan kurang dan jangan berlebihan, seperti yang difirmankan oleh ALLAH dalam surat At – Tahrim ayat 6 :

..... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka.¹⁸

Menurut Rosulullah SAW, fungsi dan peran orang tua adalah untuk membentuk arah dan keyakinan anak – anak mereka. Seperti disabdakan oleh Rosulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurarairah :

¹⁷ Umam, *Iktisar*, 59.

¹⁸ *Al Qur'an*, 66 : 6.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَانِ يَهُودَانِيَهُ أَوْ نَصْرَانِيَهُ أَوْ مَجْسَانِيَهُ
 كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمَاعَاءَ هَلْ نَحْسُونَ مِنْهَا مِنْ جَذَعَاءِ

Artinya : Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang membuatnya memeluk agama Yahudi, Nasrani, Majusi, sebagai mana hewan yang melahirkan hewan, semuanya. Apakah kalian bisa merasakan diantara hewan itu ada yang buruk maknanya.¹⁹

Dari hadis tersebut dapat diungkapkan bahwa keluarga merupakan bagian yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, kerana hubungan orang tua dengan anak mempunyai pengaruh dalam perkembangan pendidikan anak. Anak akan merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, ia merasakan disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, dan biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya. Akan tetapi hubungan antara orang tua dan anak tidak haormonis maka akan merasakan ketakutan dankecemasan dan menyebabkan ia sukar untuk berkembang.

Di atas telah kita ketahui bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak sangat berat. Oleh kerana itu pendidikan keluarga fundamental atau

¹⁹ Hayya bin Mubarak Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 1418), 246.

36

dasar dari pendidikan anak yang diperoleh dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.²⁰

J.J. Rousseau (1712 – 1778) sebagai salah satu ilmu jiwa anak mengutarakan pendapatnya pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. Ia menganjurkan agar pendidikan anak – anak disesuaikan dengan tiap perkembangan jaman sejak masih kecil.²¹

Dalam kenyataannya masih banyak kita temukan kesalahan – kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak – anaknya. Akibat umum yang timbul dari kesalahan – kesalahan pendidikan dalam keluarga dapat kita sebut mempertebal perasaan harga diri yang kurang pada anak – anak, maka perlu kiranya disini diberikan beberapa petunjuk untuk meberantas, atau sekurang kurangnya mengurangi perasaan harga diri :

- a. Jangalah sering melehmahkan semangat anak dalam usahanya untuk berdiri sendiri.
- b. Jangalah memalukan atau mengejek anak – anak dimuka orang lain.
- c. Jangalah terlalu membeda bedakan dan berlaku “pilih kasih “ terhadap anak satu dengan anak yang lain didalam keluarga.

²⁰ M. NgalimPurwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1998),79

²¹ *Ibid*,79.

d. jangan memanjakan anak, tetapi tidak baik pula kalau kita mengabaikannya

Dengan uraian diatas maka secara singkat pendidikan informal memang tidak terorganisasi secara struktural dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan kronologis menurut tingkat dan umur maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan.

Selain ciri diatas maka dalam pendidikan informal "persaratan credentials tidak dipakai dan oleh karena itu tidak ada credentials yang digunakan oleh penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan."²²

2. Lingkungan sekolah atau disebut juga lingkungan formal.

Diatas telah diketahui bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak – anaknya sudah sangat berat dan harus di bantu oleh sekolah. Kerena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak – anak mereka, maka anak – anak tersebut diserahkan ke sekolah – sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak – anak.

Lingkungan sekolah yang merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Sebagai tempat untuk membantu penemuan makna hidup serta sebagai nilai pola hidup. Sekolah

²² Soelaiman Joesoef, *Slamet Santoso, Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1981),36.

dengan organisasinya yang tersusun rapi segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

Perbedaan antara rumah dengan sekolah :

Ada perbedaan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab maupun kebebasan dan petrgaulan.

a. Suasana.

Rumah adalah tempat nak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga. Sedangkan sekolah adalah tempat belajar, ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenal

b. Tanggung Jawab.

Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan memenuhi perbuatan perbuatan buruk sifat yang baik diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku nya supaya ditiru oleh anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dielakan oleh orang tua sedang di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan murid muridnya. Akan tetapi tugas guru disini tidaklah sekedar hanya mengajar tetapi juga mendidik ia harus memberi conoh dan teladan bagi murid muridnya didalam segala hal.

c. kebebasan.

Dirumah anak bebas dalam gerak geriknya, ia boleh makan apabila lapar, ia boleh tidur apabila mengantuk. Sedangkan disekolah suasana bebas seperti ini tidak terdapat, disekolah ada aturan aturan yang harus ditaati.

d. Pergaulan..

Dirumah pergaulan diliputi oleh suasana kasih sayang saling mengerti dan saling membatu. Disekolah pergaulan antara murid acapkali lebih lues mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing - masing.²³

Hal – hal tersebut diatas, memperlihatkan perbedaan asasi antara rumah dan sekolah. Rumah ialah lingkungan pendidikan yang sewajarnya, pemeliharaan orang tua diperoleh melalui pengalaman akn tetapi merupakan naluri tiap - tiap manusia. Sekolah didirikan oleh manusia kerana semakin tinggi kebudayaan maka semakin bertambah pula tuntutan masyarakat, dan rumah tangga tak mampu lagi untuk mendidik anak – anak. Oleh karena itu masyarakat mendirikan sekolah -sekolah dimana dilaksanakan pendidikan nak dengan peraturan peraturan tertentu.

Dalam keterangan diatas disebutkan tentang perbedaan – perbedaan antara sekolah dan keluarga baik mengenai suasana maupun tanggung jawabnya. Akan tetapi disamping perbedaan –perbedaan itu jangan dilupakan pula persamaanya, keluarga dan sekolah sama – sama mendidik anak – anak baik jasmani maupun rohani sama – sama melakukan pendidikan keseluruhan bagi anak.

²³ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1996),71 -73.

Dengan adanya persamaan tersebut maka diharapkan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga bisa bekerja sama dengan sebaik - baiknya. Kerena dengan kerja sama itu orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak - anaknya, sebaliknya para guru dapat memperoleh keterangan - keterangan dari orang tua kehidupan dan sifat - sifat anaknya.

Tetapi dalam hal ini janganlah kita menyangka bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah itu terjadi di semua lembaga pendidikan. Karena masih banyak orang tua yang belum menyadari betapa pentingnya kerja sama tersebut. Untuk memberi gambaran bahwa tidak sedikit usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk mengadakan kerja sama, maka dibawah ini kami berikan contoh usaha sekolah untuk mengadakann kerja sama dengan orang tua :

- a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua murid pada hari penerimaan murid baru.
- b. Mengadakan surat - menyurat dengan keluarga.
- c. Adanya daftar nilai atau rapot yang setiap catur wulan atau setiap semester dibagikan kepada murid - murid gar dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah denga orang tua murid.
- d. Kunjungan guru ke rumah orang tua murid atau sebaliknya.
- e. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran hasil karya murid - murid.

- f. Yang terpenting ialah mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.²⁴

Dengan adanya usaha – usaha diatas diharapkan akan terjalin hubungan kerja sama antara guru dengan orang tua murid. Selain dari pada itu setiap kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam bidang apapun, akan membantu meniadakan konflik batin yang timbul kerana perbedaan pandangan antara keduanya.

Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan agama islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motifasi untuk berlangsungnya pendidikan ini.²⁵

Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan tiga proses yaitu perhatian, pemahaman dan penerimaan.

- a. Pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik.
- b. Para guru agama harus memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikan.

²⁴ Purwanto, *Ilmu*, 128 – 129.

²⁵ Chalil Uman, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Data Aksara, 1998), 61.

- c. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagoi kehidupan anak didik.

Tugas sekolah bukan lah semata – mata mengajar anak – anak membaca, menulis dan berhitung. Tetapi tugasnya ialah mempersiapkan anak – anak untuk menempuh kehidupdn yang sempurna sehingga mendapat kebahagiaan bersama masyarakatnya.

3. Lingkungan masyarakat atau disebut juga lingkungan non formal.

Masyarakat keadaan yang ada diadalamnya mempuyai pengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Lingkungan masyarakat dikatakan baik apabila lingkungan masyrakat tersebut dapatmengembangkan potensi beragama pada anak, sebaliknya lingkungan masyarakat dikatakan jelek apabila lingkungan masyrakat tersebut tidak dapat mengembangkan potensi agama pada anak.

Yang dimaksud dengan pendidikan non formal itu sendiri adalah “Pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan – peratuaran yang tetap dan ketat.”²⁶

Dengan adanya batasan pengertian di atas, maka pendidikan non formal tersebut berada antara pendidikan informal dan pendidikan formal.

²⁶ Joesoef , *Santoso*, Pendidikan, 52.

- Asas pendidikan non formal

a. Asas inovasi.

Dalam inovasi ini, maka dapat dikemukakan norma, nilai, metode, teknik – teknik kerja, cara – cara berorganisasi, cara – cara berfikir dan lain – lain merupakan kebutuhan bagi anak didik. Asas inovasi ini merupakan asa yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan informal, sebab setiap penyelenggaraan pendidikan non formal harus merupakan kegiatan baru bagi si terdidik dan merupakan hal yang diperlukan atau dibutuhkan.

b. Asas penentuan dan perumusan tujuan pendidikan non formal.

c. Asas perencanaan dan pengembangan program pendidikan non formal

Dalam perencanaan maka harus bersifat komprehensif dan bersifat integral, dan juga perencanaan harus memperhitungkan aspek – aspek kuantitatif dan kualitatif.

d. Perencanaan harus memperhitungkan semua sumber yang dapat diadakan.

→ Tugas – tugas pendidikan non formal : membantu kulitas dan martabat sebagai individu dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendaliakn perubahan dan kemajuan.

→ Sifat – sifat pendidikan non formal :

a. Pendidikan non formal lebih fleksibel

b. Pendidikan non formal mungkin lebih efektif dan efesien untuk bidang – bidang pelajaran tertentu.

c. Pendidikan non formal bersifat quick yielding.

- d. Pendidikan non formal sangat instrumental.
- Syarat – syarat pendidikan non formal :
 - a. Pendidikan non formal harus jelas tujuannya.
 - a. Ditinjau dari segi masyarakat program pendidikan non formal harus menarik, baik hasil yang akan dicapai maupun cara – cara melaksnakanya.
 - b. Adanya integrasi pendidikan non formal dengan program pembagunan masyarakat.
 - d. Dalam pendidikan non formal program latihan tidak mendapatkan perioritas.

Sebagaimana juga pendidikan formal, pendidikan non formal pun telah lama dilaksanakan orang dan ternyata kegiatan pendidikan ini berlangsung sampai sekarang. Lebih – lebih lagi dengan adanya penemuan tentang asas pendidikan seumur hidup, kegiatan pendidikan nanformal ini makin memperoleh peranan yang penting sekali.

Lembaga pendidikan non formal bisa dicontohkan seperti majelis ta'lim, disini terlihat bahwa memiliki beberapa ciri khas yang lain dari lembaga pendidikan islam. Ciri – ciri tersebut adalah :

- 1/ Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan islam non formal.
- 2/ Waktu belajarnya secara berkala dan teratur.
- 3/ Pesertanya disebut dengan jamaah.
- 4/ Memiliki tujuan tertentu.

Majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidup didasarkan kepada ta'awun dan ruhamah ubainahum.²⁷

Pelaksanaan majelis ta'lim itu sendiri tidak begitu mengikat, dan tidak selalu mengambil tempat – tempat ibadah seperti masjid, langgar dan musollah, tetapi juga di rumah keluarga balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor, hotel – hotel berbintang dan lain sebagainya.

Contoh lain dari lingkungan non formal yang menjadi sarana pendidikan adalah masjid. Memang secara harfiah masjid adalah tempat untuk bersujud namun dalam arti terminologi masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah dalam arti yang luas.²⁸

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. AlAbdi dalam bukunya Al Madkhal menyatakan bahwa, masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadi lembaga pendidikan dalam

²⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 94.

²⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 295.

masjid, akan terlihat hidupnya sunnah – sunnah Islam, menghilangkannya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. bid'ah – bid'ah mengembangkan hukum – hukum tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan seperti dikemukakan oleh Drs Muhaimin MA, dan Drs Abdul Mujib dalam pemikiran pendidikan Islam yang mengutip dari buku Muhammad Athiyah Al Abrasi.²⁹

Impikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam :

- 1/ Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada ALLAH SWT.
- 2/ Menamakan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak – hak dan kewajiban sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara.
- 3/ Memberikan rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.

Fungsi masjid itu sendiri akan lebih efektif apabila didalamnya disediakan fasilitas – fasilitas terjadinya proses belajar mengajar sebagai berikut :

- a. Perputakaan.
- b. Ruang diskusi.
- c. Ruang kuliah, baik digunakan training (tadrib) remaja masjid, atau juga

²⁹ *Ibid*, 296.

untuk madrasah diniyah.

5. Pendidikan Islam sebagai long life education

Konsepsi pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik dalam maupun diluar sekolahan. Dalam dunia pendidikan kita mengenal trias pendidikan, yaitu yang meliputi pendidikan formal, in formal dan non formal seperti yang dikemukakan diatas. Di dalam ajaran agama Islam sendiri kita mengenal dengan hadis rosullullah yang berbunyi :

اَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْوَلَدِ

Artinya : Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.

Dengan demikian dalam konsep Islam tidak ada istilah terlambat atau terlalu dini untuk belajar. ini berarti pula tidak ada konsep dalam Islam bahwa tidak ada batasan dalam masalah belajar selain apabila maut telah menjemput.

Pendidikan seumur hidup bertumpuh pada kepercayaan bahwa belajar jugaterjadi seumur hidup, walaupun dengan cara yang berbeda-beda dan melalui proses yang tidsak sama. Barang kali inilah yang menyebabkan Stephens (1967) meniru hadis Rosulullah yang terdahulu beliau mengatakan:

Belajar dan mengajar dalam peristiwa yang wajar yang terjadi pada makhluk manusia secara terus menerus berlangsung dengan cara spontan bahkan

tanpa disadari melakukannya. Justru itu disarankan bahwa belajar harus di dukung dan dibantu dari buaian sampai dewasa.³⁰

Barang kali yang berbeda menurut ajaran Islam dan pendapat Stephens ini adalah penekanan pada batas umum sampai dewasa. Ajaran Islam lebih luas bukan hanya terbatas sampai dewasa, bahkan sampai keliang lahat atau meninggal dunia.

Dalam ajaran Islam ada kantuan agar senan tiasa menggunakan alat – alat indra yang kita miliki untuk belajar, belajar memahami segala sesuatu yang diperoleh dari segala pengalaman hidup yang berlangsung seumur hidup. Dan celakalah orang – orang yang tidak mau untuk menggunakan alat indranya untuk belajar dari pengalaman yang berlangsung seumur hidup.

Firman Allah dalam surat Al A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا الْجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
 وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِنعَامِ
 بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (الاعراف: ١٧٩)

Artinya : *Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak*

³⁰ A.J.Cropley, *Pendidikan Seumur Hidup, (Suatu Analisa Psikologis)* (Surabaya: Usaha Nasional,t-t), 31.

dipergunakannya, untuk memahami ayat-ayat Allah mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat tanda- tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah . Mereka itu sebagai binatang ternak , bahkan mereka lebih sesat lagi, Mereka itulah orang- orang yang lalai. Mereka itulah yang lalai.³¹

Memang sudah disepakati bersama, bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang paling pokok untuk kemajuan manusia. Allah juga menyatakan bahwa yang tidak terdidik akan sama keadaanya dengan hewan bahkan lebih jelek lagi, seperti ayat tersebut diatas.

Proses belajar yang demikian adalah proses belajar seumur hidup yang merupakan hak setiap orang seperti yang diungkapkan selama ini : Every year, every month, everyday, step by step a person learns, feel the Desire, and is given the opportunity to learn.

6. Peranan Aqidah Islam Dalam Pendidikan Agama Islam

Aqidah adalah konsep-konsep yang di imani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilaku bersumber pada konsepsi tersebut, aqidah Islam dijabarkan melalui rukun-rukun Iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau penjauhan diri dari sifat syirik. Aqidah Islampun dikaitkan pada keimanan yang gaib, rasul, kitab-kitab, malaikat dan hari akhir. Dengan demikian keimanan yang merupakan landasan aqidah bahkan dijadikan soko guru utama untuk bangunan pendidikan Islam. Untuk memahami itu semua, kita mesti memahami hakekat keimanan tersebut beserta urgensi yang dikandungnya.

³¹ Al Qur'an, 7 : 179.

Keimanan sebagai salah satu landasan pendidikan :

- a. Keimanan seseorang kepada sesuatu hal dibutuhkan dengan pengakuan bahwa sesuatu itu merupakan kebenaran dan keyakinan.
- b. Jika keimanan seseorang telah kuat, segala tindak tanduk orang itu akan didasarkan pada fikiran-fikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya merasa aman tentram.
- c. Keimanan didalamnya terdapat pembenaran dan keyakinan kadang-kadang dijalankan secara tidak tepat.
- d. Melalui ketundukan perilaku, jalan hidup dan hubungan antara individu pada keimanan yang shahih, kehidupan kelompok individu akan teratur dan istiqomah.

1). Beriman kepada Allah, sebuah konsep Ketuhanan.

Setiap sifat Ketuhanan yang fundamental membiasakan kehidupan psikologi manusia, dengan demikian, dia tidak akan memiliki kebahagiaan, keistiqomahan dan kontrol diri terkecuali berkaitan dengan konsep-konsep Ketuhanan yang selaras.

2). Imam kepada Malaikat

Keimanan kepada Malaikat-pun mendidik diri manusia untuk hidup teratur, taat dan menata segala persoalan hidup dengan keyakinan bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah mewakilkan penataan sebgaiian masalah alam ini kepada para Malaikat. Bertasbihnya para Malaikat dan pengagungan mereka terhadap Allah merupakan teladan bagi manusia.

3). Beriman kepada Kitab-kitab yang diturunkan Allah

Dalam Al-Qur`an menyajikan petunjuk-petunjuk yang menurut pemanfaatannya akal, perenungan, dan pemikiran manusia semaksimal mungkin agar manusia mampu memahami aspek kehidupan ini dengan penarikan kesimpulan dan penelitian.

4). Iman kepada Rasul

Rasul adalah suri tauladan bagi umat manusia, karena rasul-rasul tersebut di turunkan di bumi untuk menyampaikan ajaran-ajaran dari Allah.

5). Iman kepada Hari Akhir

Buah pendidikan yang dapat diambil dari keimanan kepada hari akhir adalah motivasi untuk senantiasa merenungi kematian dan mempersiapkan bekal yang akan dibawah mati menuju alam yang lebih abadi.

6). Iman kepada Takdir Allah

Pada dasarnya keimanan manusia kepada takdir ini baik, yang baik maupun yang buruk merupakan landasan pendidikan Islam. Karena itu Rasulullah menjadikan keiman tersebut sebagai rukun tersendiri. Dari keimanan tersebut banyak dampak educatif yang dapat diambil, diantaranya :

- Munculnya kekuatan tekad dan hilangnya keraguan.
- Tidak menyesali atau merasa rugi terhadap sesuatu yang tidak dapat diraih.
- Berani menghadapi kematian.
- Optimis, rela, dan menghindari upaya pencarian penyebab musibah melalui ramal-meramal.
- Semua dampak educatif dari keimanan kepada Takdir Allah itu mendidik kaum mukmin untuk bernalar dan tidak mengeksploitasi bahwa nafsu dalam mencari penyebab persoalan.

B. PERUBAHAN SOSIAL

1. Pengertian

Pada dasarnya setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu akan dapat diketahui apabila dilakukan perbandingan artinya adalah menelaah keadaan masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat itu pada masa lalu.

Selagi tiap- tiap makhluk itu mengalami perubahan, maka kehidupan sosial manusiapun turut mengalami perubahan, mengingat kedudukan sebagai pemimpin dari makhluk- makhluk itu dalam bentuk rumah baru yang muncul secara tiba- tiba pada fenomena- fenomena, sistem- sistem dan arus sosial. Hal ini sesuai dengan kaidah- kaidah sosial seperti yang telah ditetapkan oleh sosiolog Arab pertama di dunia, Abdullah Ibnu Khaldun.³²

Sedangkan pengertian perubahan sosial itu sendiri ada beberapa ahli yang memberikan definisi yaitu :

- Willian F. Ovhuru adalah mencakup unsur- unsur kebudayaan baik yang matrial maupun yang immaterial, denga terutama menekankan pengaruh yang besar dari unsur- unsur kebudayaan material terhadap unsur- unsur yang immaterial.³³
- Kinglsey Davis mengartikan sebagai berikut : Perubahan sosial sebagai perubahan- perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.³⁴

³² Zaidan Abdul Baqiy, *Islam Dan Perubahan Sosial* (Gresik : CV. Bintang Pelajar, t-t),9.

³³ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), 9.

³⁴ Muhammad Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial* (Surabaya : Usaha Nasional,t-t).

- Menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial adalah perubahan dari pada bentuk – bentuk kehidupan yang telah ada, yang terjadi karena perubahan kondisi geografik, alat – alat atau perlengkapan hidup manusia komposisi penduduk, atau ideologi, perubahan mana mungkin terjadi karena kekuatan – kekuatan diluar pengawasan manusia, karena proses difusi, atau karena invensi dalam suatu masyarakat.³⁵
- Sedangkan menurut Selo Soemartjan menyatakan bahwa segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempegaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai – nilai dan pola perilaku diantara kelompok – kelompok dalam masyarakat³⁶

Dari devinisi – devinisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial adalah perubahan – perubahan pada lembaga – lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sitem sosialnya, termasuk didalamnya nilai - nilai, sikap – sikap dan pola kelakuan kelompok –kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian berarti perubahan – perubahan sosial itu akan terjadi dalam suatu masyarakat baik itu kota maupun di desa.

Pada dewasa ini proses – proses perubahan – perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri – ciri tertentu, antara lain :

³⁵ ST. Vembiaro, *Pengantar Perencanaan Pendidikan*. (Yogyakarta: Andi Offser, 1998),9.

³⁶ Karim,*Sekluk*,47.

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga – lembaga lainnya.
3. Perubahan – perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.
4. Perubahan – perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang sepirtual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.
5. Secara tipologis, perubahan – perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai :
 - ☛ Sosial proses.
 - ☛ Segmentation .
 - ☛ Structural change.
 - ☛ Changes in group structure.³⁷

Setelah mengetahui ciri – ciri dari perubahan – perubahan sosial, maka disini kami akan mengungkapkan teori – teori tentang perubahan sosial. Ada ahli – ahli filsafat, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang mencoba merumuskan huku – hukum atau prinsip – prinsip mengenai perubahan sosial. Hasil pemikiran mereka menghasilkan bermacam – macam teori, yaitu :

³⁷ Soekanto, *Sosiologi*, 343 – 344 .

- 1). Teori evolusi yang karakteristiknya terlihat bahwa perubahan diasumsikan berjalan lancar tapi lambat (smoth), perubahan commulative, selalu dalam bentuk linear dan selalu menuju ke arah perkembangan yang kompleksitas dan adaptabilitas.
- 2). Teori keseimbangan yang karakteristiknya dilandasi atas konsep hemostatis dan fokusnya menciptakan kondisi yang cenderung kearah yang stabil dan konsekwen.
- 3). Teori konflik yang karakteristiknya bahwa perubahan itu dengan asumsi terhadap unsur – unsur sosial yang berfokus pada kondisi – kondisi yang tidak stabil sebagai konsekwensi.
- 4). Teori jatuh bangun (rise and fall) yang karakteristiknya berasumsi masyarakat – masyarakat, kebudayaan – kebudayaan atau peradaban – peradaban itu tengelam atau bangkit secara sendiri – sendiri dan kesemuanya itu tidak bergerak ke arah yang sama.³⁸

Ada pula teori yang menyatakan bahwa perubahan sosial ada yang bersifat berkala, selanjutnya ada teori yang menyimpulkan, bahwa perubahan sosial terjadi karena kondisi – kondisi sosial primer, misalnya kondisi ekonomi, tehnologi, geografi atau biologi. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek – aspek kehidupan sosial lainnya. Pendapat selanjutnya adalah semua kondisitersebut sama

³⁸ H. M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. (Bandung: Angkasa,t-t),77.

pentingnya, baik salah satu ataupun kesemuanya memungkinkan terjadinya perubahan sosial.³⁹

2. Bentuk perubahan sosial dalam masyarakat.

Pada umumnya perubahan sosial itu terbagi menjadi tiga jenis :

a. Sosioal evolution.

Evolusi sosial merupakan perkembangan yang gradual, yaitu karena adanya kerja sama yang harmonis antara manusia dengan lingkungan. Bentuk evolusi itu ada tiga : cosmic evolution (evolusi kosmis), organic evolution (evolusi organik), mental evolution (evolusi mental).

Semua bentuk perubahan dapat berbentuk perubahan radikal maupun perubahan yang lambat, bagaimana dasarnya perubahan tergantung pada lingkungan dan manusianya sendiri dengan demikian inti perubahan sosial adalah :“ Survival depends neither on their fkeksibility nnot their suppleness but on their ability to meet the changeess the changing human needs”⁴⁰

b. Gerakan sosial atau mobilitas sosial.

Suatu gerakan sosial ialah suatu keinginan akan berubah yang di organisasi. Sebab dari gerakan sosial ialah penyesuaian diri dengan keadaan (ekologi)

³⁹ Sidi' Gazaiiba, *Islam dari Perubahan Sosial Budaya* (Jakarta: Pustaka Al Husna 1983), 26 – 27 .

⁴⁰ Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (t-t =Bina Cipta, 1983), 170.

yaitu karena dorongan oleh keinginan manusia akan hidup dalam yang lebih baik, serta pemanfaatan dari penemuan - penemuan baru. Suatu gerakan berakhir, apabila suatu idea (oleh pengikut - pengikutnya) dirasakan telah diwujudkan, atau bila keadaan sudah berubah kembali.

c. Revolusi.

Pada umumnya revolusi di dahului oleh adanya ketidak puasan dari golongan - golongan tertentu, hal man biasanya telah di dahului oleh tersebarnya suatu ide baru.

3. Faktor - faktor yang melahirkan perubahan sosial.

Perubahan - perubahan dalam masyarakat menyangkut hal yang kompek, oleh kerna itu Alvin L. Bertrand menyatakan bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat diterangkan oleh yang tunggal.⁴¹

Menurut Bruce J. Cohen, dalam bukunya sosiologi suatu pengantar menyebutkan tentang faktor - faktor yang mempegaruhi perubahan sosial dan kultural, yaitu :

1j. Faktor - faktor georafis.

Lingkungan fisik dapat mempegaruhi penduduk untuk mudah atau sulit mengalami perubahan.

⁴¹ Soleman .B.Taneka, *Stuktur dan proses sosiologi (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Raja Cirafindo Resada, 1993), 133.

2). Faktor – faktor tehnologis.

Banyak penemuan – penemuan tehnologis yang mengakibatkan perubahan sosial yang luas dalam masyarakat.

3). Ideologi.

Ideologi dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai –nilai yang bersifat kompek , ada pada setiap masyarakat.

4). Kepemimpinan.

Perubahan –perubahan sosial sering dimulai oleh pemimpin yang khrismatik, karena mereka mampu menarik pengikut –pengikutnya dalam jumlahnyang besar dan akan bergabung dengan mereka dalam gerkan sosial.

5). Penduduk.

Peningkatan ataupun penurunan jumlah penduduk secara radikal dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perubahan sosial.⁴²

Sedangkan menurut Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren mengatakan bahwa perubahan sosial itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

- Sumber – sumber yang berbeda terhadap perubahan sosial.
- Peranan faktor penduduk.
- Peranan tekhnologi.

⁴² Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta,1992), 455- 456.

- Peranan nilai – nilai perubahan.
- Peranan orang – oarang ternama.
- Peranan gerakan sosial.
- Faktor faktor yang menyebabkan perubahan.⁴³

Diantara faktor dasar yang menyebabkan perubahan sosial adalah timbunan kebudayaan adalah sangat penting. Derjat timbunan kebudayaan membatasi kemungkinan rekacipta dan pengenalan sifat kebudayaan lian.

Perubahan sosial dipermudah dengan adnaya kontak dengan kebudayaan lain. Penduduk yang hetrogen kelihatan lebih mudah menerimaperubahan. Masyarakat yang terdiri – dari berbagi etnik yang berbeda yang bercampur gaul dengan bebas dan mendefusikan adat, pengetahuan, tehnologidan ideologi biasanya mengalami kadar perubahan yang pesat. Konfik budaya, mores, dan ideologi selalu menghasilkan ketidak sesuaian dan kkersahan sosial, dan memudahkan terjadinya perubahan.

Kehancuran sosial, adalah suatu hasil dari perubahan yang pesat dan tidak terkoordinasi, biasanya mengahasilkan perubahan selanjutnya. Perubahansosial dan kekeacauan sosial berkait diman saja.

⁴³ Josepn S. Roucek, Rolana L. Warren, *Pengantar sosiologi* (Jakarta: Bina Akasara, 1984),216-219.

Sedangkan menurut Soejono Soekamto ada dua faktor penyebab timbulnya, yaitu dari masyarakat sendiri dan dari luar masyarakat.

Faktor yang timbul dari masyarakat itu sendiri

- 1. Bertambahnya dan berkurangnya penduduk.
- 2. Penemuan – penemuan baru.
- 3. Pertentangan konflik dalam masyarakat.
- 4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi didalam masyarakat sendiri.

Faktor – faktor yang bersal dari luar masyarakat itu sendiri :

- 1) Sebab – sebab yang berasal dari lingkungan alam yang ada disekitar manusia.
- 2) Peperangan
- 3) Pengaruh kebudayaan dari masyarakatlain.⁴⁴
- 4. Proses – prosesperubhan sosial.
 - a. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan.

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat merupakan keadaan yang diidam – idamkan setiap masyarakat, dengan keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga – lembaga kemasyarakatan yang pokok benar – benar berfungsi dan saling mengisi.

⁴⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Rajawali Press, 1990),352-360.

59

Setiap kali terjadi pertentangan terhadap keserasian, maka masyarakat dapat menolak atau mengubah susunan lembaga – lembaga kemasyarakatan dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi kadang kala unsur baru dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengarangnya tetap ada akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya. Norma – norma dan nilai – nilai sosial tidak akan terpegaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar.

b. Saluran – saluran perubahan sosial.

Saluran - saluran perubahan sosial merupakan saluran - saluran yang dilalui oleh proses perubahan. Umumnya saluran – saluran tersebut adalah lembaga – lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan seterusnya. Lembaga kemasyarakatan mana yang menjadi titik tolak, tergantung pada cultural focus masyarakat pada suatu masa tertentu.

Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa saluran tersebut berfungsi agar suatu perubahan dapat dikenal, diterima, diakui, serta dipergunakan oleh khalayak ramai, atau dengan singkat mengalami proses perlambangan.

c. Disorganisasi (disintergrasi) dan Reorganisasi (reintegrasi)

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian – bagian yang merupakan satu kesatuan fungsional. Sedangkan disorganisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian – bagian dari suatu kebulatan.

Perlu ditegaskan bahwa tidak hanya terdapat dua kutub yang berbeda atau bellawanan yaitu disorganisasi dan adanya organisasi. Karena disorganisasi mengenal pula bermacam – macam derajat atau tahap – tahap kelangsungan. Disorganisasi tidak semata – mata terjadi karena pertentangan – pertentangan yang meruncing.

Kreteria terjadinya disorganisasi antara lain terletak padapersoalan apakah organisasi tersebut berfungsi secara semestinya atau tidak. Masalah lain ynag serinmg timbul adalah disorganisasi dalam masyarakat acapkali dihubungkan dengan moral yaitu anggapan tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

Sehubungan dengan masuknya unsur – unsur baru maka didalam tubuh suatu sistem sosial seperti masyarakat, ada unsur – unsur yang menentukan sifatnya sistem sosial tersebut yang tidak dapat diubah dalam selama hidup oleh fihak manpun .⁴⁵

5. Dampak perubahan sosial.

Setiap perubahan sosial, mesti akan membawa dua alternatif yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang berupa progress dan dampak negatif yang berupa regres. Positif berarti menuju kearah pembangunan manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang bahagia.

⁴⁵ Ibid, 367 – 371.

Sedangkan dampak negatifnya terjadinya perubahan – perubahan dalam tata nilai kehidupan yang telah ada kepada kehidupan yang lebih rendah nilai serta mutunya. Hal ini bisa terjadi kalau masyarakat, yang terkena perubahan sosial tersebut belum mampu menerima perubahan tersebut. Akibatnya maka terjadilah perubahan nilai hidup, dimana manusia tidak mengetahui lagi :

- a. Tujuan hidupnya.
- b. Fungsi dalam masyarakat.
- c. Fungsinya sebagai makhluk Tuhan didunia. Jadi sebenarnya manusia kehilangan inti (essensia) hidupnya sendiri.⁴⁶

C. PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENANGGULANGANYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL REMAJA.

1. Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan secara preventif terhadap perubahan Sosial Remaja Islam.

Pada tulisan diatas telah dijelaskan mengenai pengertian perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam stuktur sosial atau organisasi sosial masyarakat. Perubahan ini meliputi perubahan – perubahan dalam teknologi, keyakinan pola – pola prilaku, norma atau sistem nilai.

⁴⁶ PhilAstria S. Susanto, *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial* (t-t: Bina Cipta, 19083) ,183.

Perubahan ini dikaitkan dengan perubahan yang mempegaruhi sejumlah besar individu dalam masyarakat tertentu.

Dengan demikian jelaslah bahwa perubahan sosial itu meliputi perubahan tingka laku dan moral. Dan apabila dikaitkan dengan remaja maka perubahansosial bisa diartikan bahwa perubahan tingka lakuyang dialami oleh remaja.

Karena kita ketahui bahwa masa remaja itu masa penuh dengan kegoncangan – kegoncangan, sehingga mereka muda terpegaruh oleh perubahan – perubahan yang ada disekitarnya baik itu berbentuk kehidupan sehari – hari maupun kaeyakinan terhadap agama.

Umur remaja adalah sebenarnya umur yang goncang karena pertumbuhan pribadi yang cepat yang sedang dilalui dari berbagai segi, baik jasmani, mental / pikiran pribadi dan sosial. Apabila remaja yang pada dasarnya sedang berjuang dengan diriya sendiri, hidup dalam susana yang tidak tentram dia akan semakin goncang, dari similah ia mencari jalan yang salah dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya, terutama apabila ia lari keluar rumah dimana banyak terdapat faktor –faktor yang dapat membawanya jatuh kepada perbuatan nakal.

Agama Islam menganjurkan kepada muslim, agar senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan contoh – contoh yang telah diajakan oleh Rosulullah.

- 3) Guru – guru disekolahg pada umumnya hendaknya dapat pula secara sungguh – sungguh membantu pembinaan mental sianak, janganlah guru cuma sebagai pengajar saja tatapi hendaklah sebagi pendidik sekaligus sebagai konsultan bagi anak didik.
- 4) Tidak kala pentingnya suasana dalam masyarakat, terutama bagi anak – anak yang menigkat usia remaja.⁴⁷

Sedangkan menurut pendapat Drs. Hasan Basri dalam bukunya remaja berkualitas (problematika remaja dan solusinya), usaha – usaha preventif atau pencegahan dengan cara memperbaiki kembali kondisi – kondisi sebagai berikut :

- a. Membina dan meningkatkan kualitas keluarga, sehoingga orang tua berkesepatan membina dan megembangkan kepribadian dan akhlak – akhlak anak mereka dengan baik dan membahagiakan.
- b. Membina lingkungan sosial yang sehaht dalam arti normatif dan responsif terhadap kejanggalan – kejanggalan prilaku warganya dan selalu berusaha untuk memperbaiki. Segala macam bentuk dan kegiatan yang berdampak negatif terhadap perkembangan moral, sosial dan tanggung jawab remaja dan pemuda perlu dihilangkan.
- c. Menyehatkan kembali materi dan penyajian dalam media massa, baik yang tercetak, tersiar melalui eliktronika, maupun yang tertyang di layar kaca dan

⁴⁷ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*,(Jakarta: Bulan Bibtang, 1982),47 –49.

Disini kedudukan pendidikan Islam memegang peranan sangat penting , karena dengan adanya lembaga – lembaga pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perubahan tingkah laku yang dialami oleh remaja.

Betapa sukar dan susahnya memperbaiki remaja yang telah terlanjur jatuh kepada kenakalan (perubahan tingkah laku yang negatif) dirasakan oleh semua pihak, terutama pada orng tua. Karena itula usaha – usaha pencegahan harus segera dilakukan agar generasi yang akan datang dapat diselamatkandari kehancuran.

Disinilah pentingnya pencegahan atau usaha – usaha preventif terhadap kenakalan remaja (perubahan tingkah laku). Diantara usaha yang sangat penting dan dapat dilaksanakan oleh setiap orang tua, guru, atau pimpinan masyarakat dalam menciptakan ketentraman batin remaja.

Usaha membina ketentraman batin atau ketentraman jiwa itu harus dimulai dari keluarga, melalui pendidikan, antara lain :

- 1) Setiap orang tua menjaga keutuhan keluarga, maka saling mengerti, menghargai dan mencintai antara ibi bapak harus terwujud secara nyata, supaya dirasakan oleh anak – anak sejak lahir
- 2) Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup yang sesuai denganajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai – nilai akhlak yang diajarkan oleh agama.

- buku – buku serta majala dan poster – poster film.
- d. Mengatur dan mengendalikan dengan penuh tanggung jawab tingkah laku dan penmpilan para wisatawan luar negeri, supaya tidak berdampak negatif terhadap proses pengembangan kepribadian remaja dan pemuda.
 - e. Pimpinan masyarakat baik formal, maupun non formal perlu membenai diri baik dalam perkataan maupun kebiasaan hidup agar dapat dijadikan teladan dan panutan oleh masyarakat, umumnya dan generasi muda khususnya. Tindakan tercela sangat besar dampak negatifnya terhadap reamaj dan pemuda
 - f. Tempat – tempat rekreasi dan berolah raga yang sehat dan memenuhi syarat perlulah ditambah bukan malah dikurangi. Bersikan tempat – tempat rekreasi yang berkesan sebagi tempat melaksanakan tindakan kemaksiatan dan perbuatan dosa lainnya.
 - g. Tingkatkan pendidikan kaeagamaan dalam masyarakat demikian pula kegiatan pendididkan dan pelatihan ynag brmanfaat bagi kehidupan masyarakat.⁴⁸

Sedangkan usaha prefentif lainnya yang dii kemukakan oleh Soedjono Dirjo siswono, SH. Di dalam bukunya “Penanggulangan kejahatan “ yang dikutip oleh Drs. Sudarsono,Sh dalam bukunya yang berjudul “ Kenakalan

⁴⁸ Hasan Basroi, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Sosialnya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 18 –20 .

remaja “ mengemukakan asas umum dalam penanggulangan kejahatan yang banyak dipakai oleh negara – negara yang telah maju yaitu :

- 1). Cara Moralistik dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran - ajaran agama dan moral, perundang – undangan yang baik dan sarana – sarana lain yang dapat menekankan nafsu untuk berbuat kejahatan.
- 2). Cara Abesinistik berusaha memberantas menaggulagi kejahatan dengan sebab musababnya umpamanya kita krtahui bahwa faktor tekanan ekonomi (kemelaratan) merupakan salah satu penyebab kejahatan maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor merupakan cara Abolisionistis.⁴⁹

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa usaha prefentif / pencegahan terhadap perubahan sosial / kenakalan remaja sesuai dengan kedua pendapat diatas itu adalah dengan meningkatkan kualitas keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Karena ketiga faktor inilah yang mempuai peranan penting dalam membentuk kepribadian remaja, pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai – nilai agama adalah alat yang mampu untuk membentengi para remaja dari juaramng kenakalan ynag membahayakan.

Dr. Sarlito Worawan Sarwono mmenambahkan untuk mengurangi

⁴⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka cipta, 1991), 93.

kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan dan bakatnya masing – masing . Dengan adanya kemampuan khususnya ini (misalnya dalam bidang teater, musik, olah raga, baca puisi, dan sebagainya) maka remaja itu bisa mengembangkan kepercayaan dirinya karena ia menjadi terpuja (mendapatkan status di mata kawan kawannya) dengan adanya kemampuan itu.⁵⁰

3. Peran pendidikan Agama dalam Penanggulangan secara kuratif terhadap Perubahan sosial remaja.

Pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan remaja – remaja yang telah terkena arus perubahan sosial / tingkah laku yang bersifat negatif. Dan pembinaan remaja itu sendiri terjadi dalam semua lingkungan hidup, mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat pembinaan tersebut mencakup semua aspek, baik jasmani dan rohani dan sosial. Dan pembinaan rohani tersebut merupakan aspek yang sangat penting karena ia mempengaruhi keseluruhan hidup, bahkan mempengaruhi perkembangan jasmani.

Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan remaja, karena ia setiap hari berinteraksi di dalamnya,

⁵⁰ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), 222.

diharapkan dengan pembinaan agama yang mantab dan mencoba menyadarkan mereka dengan sabar agar mereka tidak melakukan perbuatan yang buruk lagi. Perlu di ingat dalam mengarahkan remaja kita tidak boleh bertindak kasar, karena kalau kita bertindak yang demikian maka jangan harap mereka akan menuruti perintah kita, juga bahkan mungkin mereka akan semakin nekat.

Orang tua harus memberikan perhatian yang agak lebih terhadap remaja yang bermasalah. Karena pada saat yang demikian ini pemuda / remaja membutuhkan arahan dari orang terdekat mereka. Orang tua seharusnya menanamkan nilai – nilai agama kepada remaja dengan melalui contoh – contoh yang baik terhadap remaja. Karena ketauladanan yang baik diharapkan oleh remaja tersebut meniru apa yang dilukan oleh orang tuanya.

Akan tetapi apabila orang tuanya sudah tidak sanggup lagi meperingatkan remaja tersebut, maka hendaklah orang tua tersebut memasukan anak mereka ke sekolah pembinaan anak – anak nakal.

Lingkungan tidak kalah pentingnya dalam usaha mengobati remaja yang tersesat. Kita harus membentuk lingkungan yang Islami dan menjauhkan pengaruh – pengaruh yang negatif . karena apabila lingkungan tidak mendukung, meskipun dirumah dan di sekolah telah diberikan ajaran – ajaran yang baik serta tauladan yang baik. Bisa dimungkinkan remaja tersebut terbawa arus.

Secara umum untuk menangani atau mengobati terhadap perilaku yang menyimpang pada remaja ada lima poin yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Kepercayaan, remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantu (orang tua, guru, psikolog, ulama'dan sebagainya) ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membahaginya dan bahwa kata – kata penolong ini benar adanya.
- b. Kemurnian hati, remaja, harus merasa bahwa penolong itu sungguh – sungguh mau membantunya tanpa syarat.
- c. Kemampuan mengerti dan menghayati (“empaty”) perasaan remaja.
- d. Kejujuramn, remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja , termasuk hal – hal yang kurang menyenangkan.
- e. Mengutamakan presepsi remaja sendiri. ⁵¹

Dalam perateknnya, ada beberapa tehnik yang biasa dilakukan dalam menangani masalah remaja :

- a. Penanganan individu, dengan cara :
 - Pemberian petunjuk atau nasehat.
 - Konseling.
 - Psikologis.
- b. Penanganan keluarga.

Dalam rangka menangani masalah remaja adakalanya dilakukan terapi



⁵¹ *Ibid*, 223 –225 .

sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga. (ayah, ibu, dan anak – anak).

c. Penanganan Kelompok.

Tujuan dan dasar teirinya juga hampir sama dengan terpi keluarga, tetapi anggota kelompok yangh diterapi bersama – sama ini tidak perlu saling adanya hubungan keluarga melainkan bisa orang –orang lain.

d. Penanganan pasangan.

Jika dikehendaki terapi melalui hubungan yang intensif antara dua orang, bisa juga dilakukan terapi pasangan. Klien ditangani berdua dengan temanya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya, dan sebagainya.⁵²

Sedangkan dalam agama Islam sendiri tngkatan kuratif pada remaja yang bermasalah adalah dengan cara memberikan hukuman seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar .

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود والحاكم)

Artinya : Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat sedang mereka berumur tujuh tahun , danpukullah mereka karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahklan tempat tidur mereka, (Diriwayatkan Abu Daut dan Al – Hakim)⁵³



⁵² Ibid, 226 – 230 .
⁵³ Hayya Binti Mubarak Albarik, *Ensiklopedi Wanita*, (Jakarta: Darul Falah,1418H),25L

Dalam kaitanya dengan tindakan kuratif yang dilakukan pada remaja yang bermasalah ialah apabila remaja – remaja itu melanggar norma – norma yang ada maka sepatutnyalah mereka itu diberi hukuman, karena diharapkan dengan adanya hukuman yang diberikan pada anak atau remaja tersebut bisa sadar akan perbuatan yang keliru tersebut. Atau remaja tersebut bisa jera terhadap hukum yang diberikan. Akan tetapi perlu diingat dalam memberikan hukuman terhadap remaja tersebut harus sesuai dengan perbuatan yang dilakukan remaja tersebut.